

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan peradaban global pada abad ke-21 ditandai dengan lahirnya konsep *Society 5.0*, yaitu sebuah tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered society*) dengan dukungan teknologi digital yang terintegrasi secara masif dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini pertama kali dikembangkan di Jepang sebagai respons terhadap dinamika revolusi industri 4.0 yang menekankan otomatisasi dan digitalisasi. Dalam era *Society 5.0*, pemanfaatan teknologi seperti *artificial intelligence* (AI), *big data*, *internet of things* (IoT), dan sistem siber-fisik telah mengubah pola interaksi sosial, budaya, ekonomi, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan, memiliki integritas moral, serta kesadaran sosial dan kemanusiaan.¹

Meskipun era *Society 5.0* menawarkan berbagai kemajuan dalam bidang teknologi, komunikasi, dan efisiensi kehidupan, pada saat yang sama era ini juga menghadirkan tantangan serius dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral dan kemanusiaan berpotensi melahirkan berbagai problem sosial, seperti degradasi moral, menurunnya empati sosial, meningkatnya intoleransi,

¹ Anggraeni Theresia Ananda, "Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam Revitalisasi Pembelajaran PAI Melalui Teknologi Adaptif: Kajian Literatur Sistematis Era Society 5.0," 5.2 (2024), hal. 13–17.

serta menguatnya radikalisme berbasis identitas. Tantangan tersebut semakin kompleks karena ruang digital kini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi arena penyebaran ideologi eksklusif, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial.²

Fenomena tersebut dapat dilihat dari berbagai data empiris yang menunjukkan meningkatnya potensi intoleransi di ruang digital Indonesia. Fenomena intoleransi di era digital menunjukkan kecenderungan yang semakin kompleks seiring meningkatnya penggunaan media sosial sebagai ruang interaksi publik. Platform digital seperti X (Twitter), Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang reproduksi wacana kebencian, polarisasi identitas, dan penyebaran narasi intoleran berbasis agama maupun kelompok sosial. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (*National Counterterrorism Agency*) mencatat sepanjang tahun 2025 terdapat 21.199 konten digital yang teridentifikasi mengandung unsur intoleransi, radikalisme, dan narasi ekstremisme di ruang siber Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena strategis penyebaran ideologi eksklusif yang berpotensi memengaruhi pola pikir generasi muda.³

Selain itu, kajian yang dilakukan oleh SETARA Institute melalui Indeks Kota Toleran tahun 2024 menunjukkan adanya penurunan skor toleransi nasional dari 5,06 pada tahun 2023 menjadi 4,92 pada tahun 2024, yang

² Salsabilla Utami et al., "Profile of a Digital Era Humanist PAI Teacher (Humanist Studies in Gender Equality) Understanding the Teaching Profession," 2.2 (2023), hal. 96–100.

³ <https://en.antaraneews.com/news/398053/indonesias-bnpt-flags-over-21000-radical-online-contents-in-2025>. Diakses pada tanggal 21 April 2026

mengindikasikan bahwa tantangan dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masih menjadi persoalan serius.⁴ Di sisi lain, Wahid Foundation dalam berbagai kajiannya juga menunjukkan bahwa paparan narasi intoleransi melalui media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan cara pandang generasi muda terhadap kelompok yang berbeda.⁵

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya Pendidikan Agama Islam, hadirnya era *Society 5.0* menuntut adanya reformulasi paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada penguatan karakter Islami yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam dituntut mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan teknologi secara seimbang.

Namun, realitas menunjukkan bahwa transformasi tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Berbagai problem sosial masih menjadi tantangan serius, seperti degradasi moral, melemahnya empati sosial, meningkatnya intoleransi berbasis identitas, radikalisme digital, serta penyebaran ujaran kebencian melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai kemanusiaan justru berpotensi melahirkan krisis sosial dan karakter. Dalam perspektif Gus Dur, problem intoleransi digital menunjukkan pentingnya pendidikan berbasis humanisme dan inklusivitas.⁶

⁴ <https://kbb.id/2025/05/27/setara-institute-indeks-kota-toleran-2024/>. Diakses pada tanggal 21 April 2026

⁵ <https://wahidfoundation.org/news/detail/Menebar-Konten-Toleran-di-Media-Sosial> Diakses pada tanggal 21 April 2026

⁶ Khoiri, Q., and A. Aryati. "The Problems of Pesantren Education in Improving Human Academic Quality in the Global-Multicultural Era. *Didaktika Religia*, 9 (1), 165–186." 2021,

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya Pendidikan Multikultural sebagai salah satu pendekatan strategis dalam membangun generasi yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Pendidikan multikultural menekankan pengakuan, penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan etnis, budaya, agama, bahasa, maupun latar belakang sosial sebagai realitas yang tidak dapat dihindari. Dalam perspektif Islam, keberagaman bukanlah ancaman, melainkan *sunnatullah* yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana untuk menciptakan kehidupan yang damai, adil, dan berkeadaban.⁷

Secara normatif, nilai-nilai multikulturalisme memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam. Salah satunya sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 48 yang menegaskan bahwa perbedaan di antara manusia merupakan bagian dari kehendak Allah agar manusia berlomba-lomba dalam kebajikan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah mengakui pluralitas sebagai realitas kehidupan sekaligus sebagai sarana membangun peradaban yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan keadilan. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 48 disebutkan:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ
فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

⁷ Erik Jaenudin et al., "Open Access at : <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER> PELUANG PENDIDIKAN DI INDONESIA ? PLURALISM AND MULTICULTURALISM : WHAT ARE THE CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR EDUCATION IN INDONESIA ?," 6.1 (2024), hal. 61–68.

Artinya: “Untuk masing-masing dari kaum (umat manusia) telah kami tetapkan Hukum (Syari'ah) dan jalan hidup (minhaj). Jika Tuhan menghendaki, maka tentulah ia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal (monolitik). Namun ia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang telah dikaruniakan- Nya kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali, maka ia akan menjelaskan kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kaum perselisihan" (QS. 5: 48)⁸

Namun demikian, dalam praktik pendidikan Islam, masih ditemukan kecenderungan pendekatan yang bersifat normatif-doktrinal dan kurang kontekstual terhadap realitas sosial yang plural. Kondisi ini berpotensi melahirkan sikap eksklusif, kurang terbuka terhadap perbedaan, bahkan dalam beberapa kasus dapat memicu intoleransi. Padahal, Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kompleksitas sosial yang tinggi, sehingga pendidikan yang bersifat inklusif dan dialogis menjadi kebutuhan mendesak.

Berbagai dinamika sosial di Indonesia menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber harmoni, tetapi juga berpotensi melahirkan konflik apabila tidak dikelola secara tepat. Beberapa peristiwa seperti Poso *Conflict* dan Sampit *Conflict* menjadi bukti bahwa lemahnya kesadaran multikultural, minimnya toleransi, serta ketimpangan sosial dapat berkembang menjadi konflik identitas yang berkepanjangan. Sebaliknya, terdapat pula praktik sosial yang menunjukkan keberhasilan pengelolaan keberagaman, seperti kehidupan sosial di Yogyakarta yang dikenal memiliki budaya toleransi, gotong royong, dan keterbukaan terhadap perbedaan.⁹

⁸ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=1&to=120> , diakses pada tanggal 20 Januari 2026

⁹ Kristy, Alexa Abigail, Cresentia Viola Priscilla Hapsari, and Denis Hermanto. "Konflik Agama Dan Pluralisme Agama Di Indonesia." *Multilingual: Journal of Universal Studies* 4.3 (2024): 381-390.

Dalam konteks lokal, masyarakat Bengkulu juga menunjukkan karakter multikultural yang cukup kuat. Keberagaman suku seperti Rejang, Serawai, Jawa, Batak, Minangkabau, dan etnis Tionghoa hidup berdampingan dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu bentuk harmonisasi budaya tersebut tercermin dalam Tabot, sebuah tradisi budaya yang telah mengalami proses akulturasi dan diterima secara luas oleh masyarakat. Meskipun demikian, tantangan sosial tetap ada, terutama di era digital, seperti penyebaran stereotip, disinformasi, dan ujaran kebencian di media sosial yang berpotensi memicu gesekan sosial.¹⁰

Berangkat dari realitas tersebut, pendidikan multikultural menjadi semakin penting untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam sebagai upaya penguatan karakter islami. Karakter islami dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai ketaatan ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap sesama manusia.¹¹

Dalam khazanah pemikiran Islam Indonesia, Abdurrahman Wahid merupakan salah satu tokoh yang memiliki perhatian besar terhadap isu pluralisme, kemanusiaan, demokrasi, dan pendidikan inklusif. Pemikirannya menempatkan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal serta penghormatan terhadap keberagaman sosial.

¹⁰ Dewi, Desy Eka Citra, Elfahmi Lubis, and Zubaedi Zubaedi. "The Implementation of Multicultural-Based Theological Education in Bengkulu City." *International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)*. Atlantis Press, 2019.

¹¹ Suradi, Ahmad, John Kenedi, and Buyung Surahman. "Religious tolerance in multicultural communities: Towards a comprehensive approach in handling social conflict." *Udayana Journal of Law and Culture* 4.2 (2020): 229.

Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang dialog, pemberdayaan, dan penguatan kesadaran sosial, sehingga tidak melahirkan sikap eksklusif maupun diskriminatif. Nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *‘adalah* (keadilan), dan *ukhuwah* (persaudaraan) menjadi fondasi penting dalam penguatan karakter generasi Muslim yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.¹²

Dalam perspektif Gus Dur, pendidikan juga harus berorientasi pada penguatan humanisme religius, yaitu pendidikan yang memadukan dimensi spiritual keislaman dengan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman. Perspektif tersebut menjadi semakin relevan di era *Society 5.0*, ketika perkembangan teknologi digital turut menghadirkan berbagai tantangan sosial, seperti intoleransi digital, polarisasi identitas, dan melemahnya etika komunikasi di ruang publik. Dalam kerangka pemikiran Gus Dur, fenomena tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan berbasis dialog, toleransi, dan inklusivitas sebagai fondasi dalam membentuk karakter Islami.

Pemilihan Abdurrahman Wahid dalam penelitian ini didasarkan pada konsistensinya dalam memperjuangkan pluralisme, demokrasi, hak-hak kelompok minoritas, serta pendidikan yang humanis dan inklusif. Berbeda dengan tokoh-tokoh Islam lainnya yang lebih banyak menekankan aspek teologis atau intelektualisme Islam, Gus Dur menampilkan integrasi antara nilai-nilai keislaman, kebangsaan, kemanusiaan, dan realitas sosial Indonesia

¹² Jurnal Arriyadhah et al., “Pesantren dan Pluralisme : Warisan Gus Dur dalam Pendidikan Multikultural,” XXII.Ii (2025), hal. 28–41.

secara praktis. Oleh karena itu, pemikirannya dinilai memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era *Society 5.0*.¹³

Dalam perspektif Gus Dur, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga harus diposisikan sebagai instrumen strategis dalam mentransformasikan kehidupan sosial. Transformasi tersebut perlu diawali melalui rekonstruksi paradigma pendidikan yang berorientasi pada penghormatan terhadap keberagaman, serta penegakan keadilan sosial.

Meskipun pemikiran pluralisme dan humanisme Abdurrahman Wahid telah banyak menjadi objek kajian akademik, penelitian yang secara spesifik mengonstruksi konsep pendidikan multikultural Gus Dur dalam konteks penguatan karakter Islami di era *Society 5.0* masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang penting untuk dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam konstruksi pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan multikultural dalam penguatan karakter Islami yang relevan untuk pendidikan kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian tentang **Konsep Pendidikan Multikultural dalam Penguatan Karakter Islami Perspektif Abdurrahman Wahid: Analisis dan Relevansinya di Era *Society 5.0***. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang toleran, humanis dan adaptif terhadap zaman.

¹³ Wahid Gus Dur, "Analysis of the Concept of Multicultural Education According to KH . Abdurrahman," 3.12 (2024), hal. 4575–79.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perkembangan era *Society 5.0* telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, namun belum seluruh lembaga pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut secara optimal.
2. Kemajuan teknologi digital di era *Society 5.0* diiringi dengan munculnya berbagai problem sosial, seperti menurunnya sensitivitas sosial, penyebaran ujaran kebencian, intoleransi digital, dan degradasi moral.
3. Pendidikan Agama Islam di beberapa konteks masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, sehingga penguatan karakter sosial-keagamaan belum berjalan maksimal.
4. Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam masih menghadapi tantangan, seperti munculnya sikap eksklusif, rendahnya dialog antar perbedaan, dan terbatasnya pendekatan pembelajaran yang inklusif.
5. Masyarakat Indonesia yang multikultural masih menghadapi potensi konflik sosial berbasis agama, budaya, etnis, maupun identitas kelompok.
6. Pemikiran Gus Dur tentang pluralisme, kemanusiaan, dan pendidikan multikultural belum sepenuhnya diaktualisasikan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.
7. Belum adanya formulasi konseptual yang secara spesifik menghubungkan pendidikan multikultural perspektif Gus Dur dengan penguatan karakter Islami dalam konteks *Society 5.0*.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji bagaimana konsep pendidikan multikultural perspektif Gus Dur dapat dijadikan landasan dalam penguatan karakter Islami yang adaptif, inklusif, dan humanis di tengah disrupsi teknologi era *Society 5.0*. Penelitian ini didasarkan pada beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) berikut:

1. Kesenjangan Konseptual: Sebagian besar kajian tentang pendidikan multikultural masih bersifat umum dan berangkat dari perspektif Barat, seperti James A. Banks atau Parekh, tanpa integrasi yang kuat dengan pemikiran tokoh Islam Indonesia. Sementara itu, kajian pemikiran Gus Dur lebih banyak difokuskan pada aspek sosial-politik dan kebudayaan, bukan pada pengembangan konsep pedagogis pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, terdapat celah konseptual dalam merumuskan model pendidikan multikultural PAI yang berakar pada pemikiran Islam Indonesia.
2. Kesenjangan Kontekstual: Banyak penelitian tentang PAI dan multikulturalisme dilakukan dalam konteks masyarakat multikultural secara umum, namun belum secara spesifik dikaitkan dengan tantangan *Society 5.0*, seperti disrupsi teknologi, digitalisasi pendidikan, dan penguatan karakter islami di ruang virtual. Padahal, karakter peserta didik di era *Society 5.0* dibentuk tidak hanya oleh sekolah, tetapi juga oleh ekosistem digital yang kompleks.
3. Kesenjangan Implementatif (Praktis-Pedagogis): Penelitian terdahulu cenderung berhenti pada tataran normatif dan konseptual, tanpa mengkaji

secara mendalam bagaimana pendidikan multikultural dilakukan dalam pembelajaran PAI (melalui tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi).

4. Kesenjangan Fokus Karakter: Kajian tentang Gus Dur dan multikulturalisme umumnya menekankan toleransi dan pluralisme, tetapi belum secara eksplisit dikaitkan dengan penguatan karakter Islami, seperti *Rahmah, Tasamuh, 'Adalah, Tawazun, dan Ukhuwah*. Padahal, karakter-karakter tersebut sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan sosial di era *Society 5.0*.
5. Kesenjangan Integrasi Nilai Keislaman dan Kebangsaan: Masih terbatas penelitian yang mengkaji integrasi nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan dalam satu kerangka pendidikan multikultural PAI berbasis pemikiran Gus Dur. Padahal, integrasi ini merupakan ciri khas pemikiran Gus Dur dan relevan dengan konteks Indonesia.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah berfungsi untuk menghindari terjadinya pembelokan dari pokok masalah. Selain itu, peneliti bisa lebih fokus dan lebih mudah untuk menyelesaikan penelitian ini. Maka batasan masalah dari judul ini:

1. Penelitian ini berfokus pada konstruksi konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Abdurrahman Wahid sebagai tokoh Intelektual Islam Indonesia.
2. Kajian difokuskan pada nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam pemikiran Gus Dur, seperti pluralisme, humanisme, pribumisasi Islam, demokrasi dan keadilan sosial.

3. Penelitian ini membahas relevansi konsep tersebut dalam penguatan karakter Islami, khususnya nilai *Rahmah* (Kasih sayang), *tasamuh* (toleransi), *'Adalah* (Keadilan), *tawazun* (keseimbangan), dan *Ukhuwah* (persaudaraan).
4. Konteks analisis diarahkan pada tantangan pendidikan Islam di era *Society 5.0*, terutama terkait disrupsi digital, perubahan pola interaksi sosial, dan tantangan penguatan karakter Islami.
5. Penelitian dilakukan dalam bentuk studi pustaka (*library research*), sehingga fokus kajian berada pada analisis karya, pemikiran, tulisan, dan gagasan Gus Dur serta literatur akademik yang relevan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konstruksi Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Multikultural?
2. Bagaimana Penguatan Karakter Islami dalam Perspektif Abdurrahman Wahid?
3. Bagaimana Relevansi Pemikiran Pendidikan Multikultural Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Islam di Era *Society 5.0*?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Konstruksi Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Multikultural.
2. Menganalisis Penguatan Karakter Islami dalam Perspektif Abdurrahman Wahid.

3. Menganalisis Relevansi Pemikiran Pendidikan Multikultural Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Islam di Era *Society 5.0*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu secara teoritis dan praktis:

- a. Secara teoritis

- 1) Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam multikultural berbasis humanisme religius sebagai respon terhadap tantangan pendidikan Islam di era *Society 5.0*.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang *Islamic Education*, pendidikan multikultural, dan penguatan karakter Islami.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid, khususnya terkait konstruksi konseptual pendidikan multikultural dalam penguatan karakter Islami di era *Society 5.0*.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih inklusif, humanis, moderat, dan adaptif terhadap dinamika sosial serta perkembangan teknologi di era *Society 5.0*.
- 5) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, karakter Islami, dan tokoh Intelektual Islam Indonesia.

b. Secara praktis

1) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan implementasi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan karakter Islami dalam proses pembelajaran.

2) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, dosen, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada penguatan karakter Islami.

3) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam membangun karakter Islami yang moderat, menghargai keberagaman, memiliki kepedulian sosial, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

4) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai multikultural dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

5) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, memperdalam pemahaman akademik, serta mengembangkan kemampuan analisis peneliti dalam mengkaji pemikiran tokoh dan isu-isu pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan penyajian materi dalam suatu pembahasan. Berikut sistematikanya:

1. BAB I: Pendahuluan, Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
2. BAB II: Kerangka Teori, Bab ini berisi kajian teori tentang, 1) Konsep Pendidikan Multikultural, 2) Konsep Karakter Islami, 3) Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid, 4) Konsep Era *Society 5.0*, 5) Relevansi Pendidikan Multikultural dalam Penguatan Karakter Islami di Era *Society 5.0*, dan 6) Konsep Pendekatan Studi Tokoh dalam Kajian Pemikiran Islam, serta Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berpikir.
3. BAB III: Metode Penelitian, Bab ini berisi kajian literatur berupa Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.
4. BAB IV: Membahas Hasil dan Pembahasan tentang Analisis Konstruksi Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Multikultural, Analisis Penguatan Karakter Islami dalam Perspektif Abdurrahman Wahid, dan Relevansi Pemikiran Pendidikan Multikultural Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Islam di Era *Society 5.0*.
5. BAB V: Penutup yang berisi Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi.